

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pasar modal memiliki peranan penting dalam perekonomian Negara, bahkan pasar modal merupakan salah satu indikator kemajuan perekonomian negara. Selain itu pasar modal telah memberikan alternatif investasi bagi para investor. Kini, investasi tidak hanya terbatas pada “aktiva riil” dan simpanan pada sistem perbankan, tetapi sudah berkembang ke penanaman dana di pasar modal. Salah satu instrumen yang paling diminati investor adalah saham (Parwati dan Sudiarta, 2016)

Dari sisi investor, pasar modal memberikan alternatif investasi bagi para *surplus fund*. Pasar modal memberikan ruang dan peluang bagi investor untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Masyarakat pada umumnya hanya memahami investasi sebatas pada pasar uang yaitu perbankan atau sektor riil, namun saat ini investasi telah mengalami perkembangan dalam banyak pilihansalah satunya dapat berupa instrumen keuangan dalam bentuk saham yang terdapat pada pasar modal (Hadi, 2013).

Hal inilah yang memotivasi para investor untuk melakukan investasi salah satunya adalah dengan membeli saham perusahaan dengan harapan untuk mendapatkan kembalian investasi yang sesuai dengan apa yang telah diinvestasikannya. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. Investor yang ingin mempertahankan investasinya harus memiliki perencanaan investasi yang efektif, yang dimulai dari perhatian terhadap tingkat risiko dan return yang seimbang setiap transaksi (Sutriani, 2014). Ekspektasi investor dalam berinvestasi pada suatu saham berkaitan dengan seberapa besar tingkat return yang akan diterima di masa depan. *Return* sebagai salah satu faktor yang memotivasi investor dalam bentuk imbal hasil atas keberanian investor menanggung risiko terhadap investasi yang dilakukan (Halim, 2015).

Kinerja keuangan yang baik akan menjadi *signal* mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. *Signalling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan *signal* kepada pengguna

laporan keuangan, *signal* tersebut berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan (Saputra, 2014). Sinyal atau dalam hal ini informasi-informasi tersebut bermanfaat untuk menilai risiko yang akan terjadi dan juga untuk memperkirakan prospek perusahaan kedepannya. Penilaian kinerja keuangan ini dapat ditunjukkan dengan melakukan analisis pada rasio keuangan untuk menggambarkan sejauh mana penilaian mengenai kinerja keuangan. Hal ini dapat mempengaruhi reaksi para investor yang melihat dari *return* saham yang diperoleh (Gunawan, 2014).

Salah satu informasi penting untuk menilai perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber utama informasi posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang sangat penting bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Keputusan yang berdasarkan laporan keuangan dapat berupa keputusan investasi, pemberian pinjaman, maupun manajemen dalam pengelolaan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasinya (Larissa, dkk. 2014).

Investasi pada obyek yang berisiko salah satunya adalah investasi dalam bentuk pembelian saham. Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi dipasar modal, khususnya saham ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Penelitian ini objek yang diambil adalah perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengingat pertumbuhan jumlah kendaraan pada periode 2016 sampai dengan 2018 mengalami peningkatan sebanyak 17.577.680 dalam 3 tahun sesuai dengan data dari BPS mengenai perkembangan jumlah kendaraan (<https://www.bps.go.id/>).

Perusahaan sub sektor otomotif dan komponen merupakan salah satu kategori sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang setiap tahunnya. Aneka industri terdiri atas 7 sub sektor, diantaranya sub sektor mesin dan alat berat, sub sektor otomotif dan komponen, sub sektor tekstil dan garmen, sub sektor alas kaki, sub sektor kabel, sub sektor elektronika, dan sub sektor lainnya

Berbeda dengan sub sektor lainnya yang ada pada sektor aneka industri. Sub sektor otomotif dan komponen merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari

kehidupan masyarakat di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari jumlah kendaraan bermotor baik roda dua maupun empat yang sangat banyak. Dengan fakta bahwa pertumbuhan jumlah kendaraan yang terus meningkat, seharusnya setiap perusahaan mampu memberikan keuntungan berupa *return* secara maksimal, akan tetapi kenyataannya terjadi peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Sehingga tidak sesuai dengan tren peningkatan data badan pusat statistik tersebut.

**Tabel 1.1**  
**Return Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan**  
**Komponen**

Kode Perusahaan	Tahun	Return Saham
AUTO	2016	0.2813
	2017	0.0729
	2018	-0.2864
	2019	-0.1564
	2020	-0.1008
BOLT	2016	-0.3264
	2017	0.2236
	2018	-0.0152
	2019	-0.134
	2020	-0.0595
BRAM	2016	0.4263
	2017	-0.0034
	2018	-0.1757
	2019	0.7704
	2020	-1.0769

Sumber: Data Diolah, 2020: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dapat dilihat pergerakan return saham dari tahun 2016 sampai dengan 2020 di perusahaan Otomotif dan Komponen terjadinya pergerakan naik turun pada perusahaan tersebut. Melihat fakta bahwa tidak ada kepastian mengenai *return* yang akan didapatkan oleh investor ketika melakukan investasi saham, maka investor perlu pertimbangan yang rasional dengan mengumpulkan berbagai jenis informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan investasi.

Investasi pada saham pada dasarnya mempunyai tingkat risiko yang lebih besar dibandingkan dengan alternatif investasi lain seperti obligasi, deposito, dan tabungan (Subalno, 2009). Harga saham dapat dikatakan sebagai cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas, dan tingkat *return* yang diisyaratkan oleh investor. Faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro (Tandelilin, 2010). Kemampuan investor dalam memahami dan

meramalkan kondisi ekonomi makro di masa yang akan datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan (Listriono dan Nuraina, 2015).

Lingkungan ekonomi makro memiliki hubungan yang kuat terhadap kinerja suatu pasar modal dalam mempengaruhi tingkat return yang diisyaratkan, dimana fluktuasi yang terjadi di pasar modal dipengaruhi oleh perubahan yang terjadipada beberapa variabel ekonomi makro (Tandelilin, 2010). Indikator ekonomi makro yang dapat membantu investor dalam meramalkan apa yang akan terjadi terhadap perubahan pasar modal antara lain produk domestik bruto (PDB), inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar (Tandelilin, 2010).

Indikator ekonomi makro yang digunakan dalam penelitian ini berupa suku bunga, inflasi, dan nilai tukar (kurs rupiah) sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andes dan Prakoso (2017), Khasanah dan Darmawan (2018) dimana masih terdapat perbedaan hasil penelitian. Tingkat suku bunga dan inflasi yang tinggi dapat dijadikan sebagai sinyal negatif bagi pasar modal. Peningkatan suku bunga akan menurunkan daya tarik investor terhadap saham, pemegang saham cenderung memindahkan saham yang dimiliki dan beralih pada tabungan ataupun deposito yang memberikan tingkat *return* yang lebih tinggi (Tandelilin, 2010). Naiknya suku bunga deposito akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menabung hasil penjualan itu kedalam deposito. Penjualan saham secara besarbesaran akan menjatuhkan harga saham di pasar. Jatuhnya harga saham di pasar juga akan berdampak terhadap penurunan *return* saham. Hal ini dikarenakan *return* saham ditentukan oleh tingkat perubahan harga saham. Selain itu, penjualan maupun permintaan saham yang dipengaruhi oleh perubahan suku bunga akan berpengaruh terhadap volume perdagangan saham di pasar modal. Penelitian yang dilakukan oleh Faoriko (2013), Nidianti (2013) menyatakan bahwa suku bunga secara signifikan berpengaruh negatif terhadap return saham, Farida dan Darmawan (2017) suku bunga mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riantani dan Tambunan, (2013). Sementara hasil penelitian Hidayat, dkk. (2018), Syahrin dan Darmawan (2018),

Setyaningrum dan Muljono (2016) menyatakan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Selain suku bunga, inflasi merupakan suatu kondisi yang sangat mempengaruhi tingkat suatu perusahaan. Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), 2017).

Inflasi yang tinggi dapat menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan yang disebabkan oleh peningkatan biaya produksi yang tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan yang diperoleh perusahaan (Tandelilin, 2010). Daya beli masyarakat menurun yang disebabkan oleh kenaikan harga-harga secara umum yang akan berakibat pada menurunnya *return* yang diterima oleh investor atas dampak dari penurunan pendapatan perusahaan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian Faoriko (2013), Hidayat, dkk., (2017), Suriyani dan Sudiarta (2018), Haryani (2018), Adyatmika dan Wiksuana (2018) inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return* Saham.

Berbeda dengan perubahan indikator ekonomi suku bunga dan inflasi yang memiliki sinyal negatif, meningkatnya nilai tukar dapat memberikan sinyal positif bagi pasar modal. Peningkatan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor suatu produksi, sehingga tingkat suku bunga di pasar akan menurun (Tandelilin, 2010). Stabilitasnya nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar mata uang asing akan menjaga kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa yang tercermin pada inflasi. Peningkatan nilai mata uang (apresiasi) menjadi faktor pendorong semakin menurunnya tekanan inflasi, hal tersebut dikarenakan nilai mata uang rupiah menguat.

Menurut (Setyaningrum dan Muljono, 2016) Nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing. Penentuan *kurs* rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia. Karena kurs valas sangat mempengaruhi jumlah biaya yang harus dikeluarkan dan besarnya biaya yang akan

diperoleh dalam transaksi saham dan surat berharga di bursa pasar modal. Fluktuasi kurs yang tidak stabil akan dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia. Ini tentu akan menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal, bagi investor asing akan cenderung melakukan penarikan modal sehingga terjadi *Capital of Flow* dan hal ini akan berimbas pada menurunnya tingkat *return* yang akan dibagikan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Tripathi & Ghosh, 2012), Ouma & Muriu (2014) dan Saputra & Dharmadiaksa, (2016) bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sebaliknya menurut (Jamaludin, dkk. 2017), (Olweny & Omondi, 2011), (Kandir, 2008), (Singh, dkk 2011), (Sudarsono & Sudiyanto, 2016), (Karim, 2015), (Buana dan Haryanto 2014), (Adeputra & Wijaya, 2016), dan (Faoriko, 2013) bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap *returns* saham. (Suyati, 2015), (Hidayat, dkk 2017) nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan menurut (Setyaningrum dan Muljono 2016) dan (Dwita & Rahmidani, 2012) penelitiannya bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran kemampuan finansial perusahaan dalam satu periode tertentu (Joni dan Lina, 2010). Besarnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat dengan besarnya aktivitas yang dimiliki oleh perusahaan (Wimelda dan Marlinah, 2013). Apabila perusahaan semakin besar maka semakin besar dana yang akan dikeluarkan. Ukuran perusahaan yang besar dianggap sebagai suatu indikator yang menggambarkan tingkat risiko bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan diukur dari total asset (TA) yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan peluang dan kemampuan untuk masuk ke pasar modal dan jenis pembiayaan lainnya yang menunjukkan kemampuan meminjam perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur juga akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki kemungkinan lebih besar dalam hal menarik para investor (Puspita,

2012). Kemampuan *net income* yang lebih besar diharapkan memberikan laba yang superior bagi pemilik perusahaan dan dapat memberikan return yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hasil penelitian Yuliantari (2014) dan Ulfa (2011) menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap return saham. Sedangkan hasil berbeda didapatkan oleh Adiwibowo (2018) dimana ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Berdasarkan uraian tersebut dan hasil penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar Di Bei Periode (2016-2020), dimana penelitian ini mengambil perusahaan yang bergerak pada sub sektor otomotif dan komponen yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan diatas, adapun identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Adanya beberapa faktor yang mempengaruhi *return* saham yang perlu diketahui oleh investor
2. Inflasi merupakan suatu pertanda buruk bagi para investor.
3. Naik turunnya suku bunga merupakan hal yang perlu diperhatikan bagi para investor untuk melakukan investasi
4. Nilai tukar rupiah merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan untuk menjual atau membeli saham bagi investor.
5. Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan peluang dan kemampuan untuk masuk ke pasar modal dan jenis pembiayaan lainnya yang menunjukkan kemampuan meminjam perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar kemungkinan lebih besar dalam hal menarik para investor

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dan sebagai salah satu upaya dalam memfokuskan penelitian sehingga tidak melebar dari hasil yang

diharapkan, peneliti melakukan pembatasan dalam penelitiannya. Adapun batasan-batasan yang akan diteliti yaitu terfokus pada Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Return Saham* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2020.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini diantaranya:

1. Apakah suku bunga berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*?
2. Apakah inflasi berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*?
3. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap *Return Saham*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Return Saham*?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh suku bunga terhadap *Return Saham* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh inflasi terhadap *Return Saham* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris nilai pengaruh tukar terhadap *Return Saham* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Return Saham* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini, antara lain:

### 1) Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris yang menambah wawasan di bidang pasar modal dan dapat memberikan referensi tambahan dalam memperkaya kepustakaan dalam penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang pasar modal tentang pengaruh suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan ukuran perusahaan terhadap *Return Saham*, serta dapat memberikan bukti empiris atas *Signalling Theory*.

### 2) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan *return* saham perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponen:

#### 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dalam mengetahui tingkat *return* saham dan dapat mengambil keputusan maupun menetapkan kebijakan yang berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan tersebut.

#### 2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan sehingga para investor dapat berhati-hati dalam berinvestasi.